

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi diabetes melitus di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan menjadi 8,5% yang sebelumnya 1,5% pada tahun 2013. Data kematian terkait diabetes melitus pada tahun 2021 telah menyebabkan kematian 236 ribu jiwa di Indonesia (Pahlevi, 2021). Penderita diabetes melitus biasanya tidak menyadari bahwa dirinya terserang diabetes sehingga kurang waspada dan tidak melakukan pemeriksaan untuk memastikan diagnosis penyakit ini. Menurut (Roza, 2019) Beberapa orang menganggap diabetes melitus sebagai “ibu dari penyakit” karena kemampuannya merusak beberapa sistem tubuh, termasuk ginjal, saraf, pembuluh darah, dan mata, bahkan mengakibatkan kematian. Kadar gula darah tinggi terkait dengan berbagai gangguan lain, termasuk stroke dan serangan jantung, dan secara langsung bertanggung jawab atas kerusakan jangka panjang pada pembuluh darah, neuron, dan organ serta jaringan lain yang menjadi ciri diabetes (Pangaribuan, 2016).

Diabetes melitus adalah sekelompok gejala yang disebabkan oleh hiperglikemia (kadar gula darah tinggi). Diabetes yang tidak terkontrol menyebabkan hiperglikemia, yang mungkin berbahaya bagi sistem tubuh dalam jangka panjang (Pawana, dkk., 2015). Diabetes melitus tipe 2 sejauh ini merupakan bentuk penyakit yang paling umum, namun ada banyak penyakit lainnya, termasuk diabetes tipe 1 dan diabetes gestasional.

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap jenis diabetes melitus ini, faktor itu diantaranya usia, aktivitas fisik, jenis kelamin, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, indeks massa tubuh dan asupan makanan. Salah satu kelompok risiko terjadinya DM tipe ini yaitu seseorang yang cenderung memiliki aktivitas fisik yang ringan, untuk mengetahui tingkat aktivitas fisik seseorang dapat menggunakan pekerjaan sebagai acuannya karena pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dilakukan manusia setiap hari, contoh dari pekerjaan yang berisiko yaitu pedagang, sopir, pekerja kantor.

Diabetes melitus tipe 2 dapat dicegah dengan melakukan perubahan gaya hidup seperti mengatur pola makan, meningkatkan aktivitas fisik sehingga dapat mencegah perkembangan pra diabetes menjadi diabetes tipe 2 dimasa yang akan datang (Fitriani dan Sanghari, 2021). Deteksi diabetes melitus dapat dilakukan salah satunya dengan pemeriksaan gula darah sewaktu. Analisis kimiawi kadar gula darah dengan menggunakan glukometer atau POCT (*Point Of Care Test*) merupakan standar untuk mendiagnosis diabetes melitus pada tahap paling awal. Karena alat POCT hanya membutuhkan sampel darah yang singkat untuk dapat digunakan sebagai bahan pemeriksaan, pemeriksaan glukosa darah merupakan pemeriksaan sederhana yang dapat dilakukan hampir di mana saja (Firgiansyah, 2016).

Beberapa penelitian, menyebutkan bahwa gaya hidup seseorang memiliki risiko terkena diabetes melitus, seperti penelitian yang dilakukan oleh Murtiningsih, dkk., (2021) dengan judul ‘Gaya Hidup Sebagai Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2’ menjelaskan bahwa gaya hidup seperti mengonsumsi makanan yang tinggi karbohidrat, *junk food*, *fast food*, minuman yang manis dan aktivitas fisik yang

kurang hanya duduk dalam jangka waktu lama memiliki risiko tinggi mengalami Diabetes Melitus Tipe 2 dan penelitian yang dilakukan oleh Hariawan, dkk., (2019) dengan judul “Hubungan Gaya Hidup (Pola Makan dan Aktivitas Fisik) Dengan Kejadian Diabetes Melitus Dirumah Sakit Umum Provinsi NTB” menjelaskan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki aktivitas fisik yang ringan dan riwayat pola makan yang tidak sehat hal tersebut menjadi bagian faktor risiko terjadinya diabetes, khususnya pada seseorang yang memiliki riwayat keluarga penderita diabetes lalu penelitian yang dilakukan oleh Sairamawati, (2022) dengan judul “Gambaran Glukosa Darah Sewaktu Pada Pedagang Di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar” menunjukkan bahwa asupan makan pedagang yang mengkonsumsi makanan manis, aktivitas fisik yang kurang dapat mengganggu metabolisme tubuh sehingga rentan terkena penyakit diabetes.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis, yang dilakukan pada pedagang di Tanah Lot dengan cara melakukan wawancara terhadap 15 pedagang didapatkan data, pedagang umumnya tidak melakukan sarapan atau makan secara baik yaitu teratur dari segi waktu, dan kalori yang diperlukan setiap hari belum lengkap, umumnya mereka mengonsumsi roti dan kopi hal ini karena makanan tersebut praktis dan kopi untuk menghilangkan rasa ngantuk, selain itu karena pekerjaan berdagang maka mereka jarang mendapatkan waktu untuk berolahraga karena berjualan dari pagi hari hingga sore hari.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di kawasan objek wisata Tanah Lot karena melihat gaya hidup pedagang yang kurang sehat dapat berpotensi

memicu gangguan metabolik seperti kenaikan kadar glukosa darah, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana kadar gula darah sewaktu pada pedagang yang berada di kawasan objek wisata Tanah Lot.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang yang berada di kawasan objek wisata Tanah Lot?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang yang berada di kawasan objek wisata Tanah Lot.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pedagang di kawasan objek wisata Tanah Lot berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas fisik dan asupan makanan.
- b. Untuk mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di kawasan objek wisata Tanah Lot.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di kawasan objek wisata Tanah Lot berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas fisik dan asupan makanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kadar gula darah dan berkontribusi untuk kemajuan dalam bidang kimia klinik.
- b. Menambah pemahaman mahasiswa tentang gambaran kadar glukosa darah pada pedagang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pedagang bisa mendapatkan keuntungan dan belajar lebih banyak tentang gula darah dan manfaat dari tingkat gula darah yang normal.
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai glukosa darah pada pedagang yang diperkaya dengan temuan peneliti.